



TOGOG TUALEN MAKETU DI PURA TAMAN BAKA BANJAR PENGAMBANGAN BATUBULAN GIANYAR (Perspektif Aksiologi)

Ni Kadek Rista Windiadnyani¹; Jro Ayu Ningrat²;
Ni Luh Gede Wariati³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}
ristawindiadnyani@gmail.com¹; ayuningrat405@gmail.com²; luhdewariati@gmail.com³

Keywords:

Togog Tualen
Maketu; Aksiologi

Accepted: 04-07-2022

Revised: 28-08-2022

Approved: 28-09-2022

Kata Kunci:

Togog Tualen
Maketu; Aksiologi

diterima: 04-07-2022

direvisi: 28-08-2022

disetujui: 28-09-2022

ABSTRACT

In general, Tualen is in puppetry, but in Taman Baka Temple, it appears in the form of a statue using Ketu. When viewed in the concept of puppetry this has gone beyond the power of a king who is revered by his people. The status of tualen is also very different, surpassing the color level in Hinduism. So the existence of Tualen Maketu needs to be studied to find out how the concept of Tualen actually is. This study is included in qualitative research with the research methods used, namely observation, and interviews. So that the results obtained, namely, ethical values gave rise to the habit of offering tulung sayut squeeze with Wayang Kelupak Tiyang when falling in Batubulan. In addition, good actions seen from the figure of Tualen who has noble and wise qualities give rise to moral aspects. Ketu in Tualen also has a spiritual value that also shows that the local community does not forget about history and must remember its obligation as a Hindu community to always worship Ida Sang Hyang Widhi and its manifestations. Aesthetic Value, namely the figure of Tualen appears in the form of a statue made of solid stone with a height of approximately one meter. Tualen Maketu is a Bhujangga who is made a Bhagawanta who knows all activities. The figure of Tualen who uses this ketu is also believed to be a figure who protects the Batubulan area, so Togog Tualen Maketu is still worshipped today. The socio-cultural value, namely the existence of Tualen Maketu, brought changes in people's lives.

ABSTRAK

Pada umumnya Tualen berada dalam pewayangan, akan tetapi di Pura Taman Baka dimunculkan dalam bentuk patung dengan menggunakan Ketu. Jika dilihat dalam konsep pewayangan hal ini telah melampaui dari kekusaan seorang raja yang dipuja oleh masyarakatnya. Status dari Tualen inipun sangat berbeda, melampaui tingkatan warna dalam agama Hindu. Maka keberadaan dari Tualen Maketu ini perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep dari Tualen. Kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, dan wawancara. Sehingga hasil yang diperoleh yaitu, nilai etika memunculkan kebiasaan mempersembahkan peras tulung sayut dengan Wayang Kelupak Tiyang ketika jatuh di Batubulan. Selain itu, tindakan baik yang dilihat dari sosok Tualen yang memiliki sifat-sifat mulia dan bijaksana memunculkan aspek moral. Ketu pada Tualen

inipun memiliki nilai spiritual yang juga menunjukkan jika masyarakat setempat tidak lupa dengan sejarah dan harus ingat dengan kewajibannya sebagai masyarakat Hindu untuk selalu memuja Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya. Nilai Estetika yaitu sosok Tualen dimunculkan kedalam bentuk patung yang terbuat dari batu padas dengan tinggi kurang lebih satu meter. Tualen Maketu merupakan seorang Bhujangga yang dijadikan Bhagawanta yang mengetahui segala aktivitas. Sosok Tualen yang menggunakan ketu ini pun dipercayai sebagai sosok yang melindungi dan mengayomi daerah Batubulan, sehingga patung atau Togog Tualen Maketu ini masih di puja hingga sekarang. Nilai sosial budaya yaitu keberadaan Tualen Maketu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Hindu memiliki simbol yang dikenal dengan arca yang juga disebut dengan pratima atau murti adalah perwujudan aspek Ketuhanan (dewa-dewi) baik sikap tubuh, atribut, atau proporsinya yang mengacu kepada tradisi keagamaan, yang terbuat dari batu, kayu, atau logam. Murti berfungsi sebagai sarana dan sasaran konsentrasi kepada Tuhan dalam pemujaan. Menurut kepercayaan Hindu, murti pantas dipuja sebagai fokus pemujaan kepada Tuhan setelah roh suci dipanggil dan bersemayam didalamnya dengan tujuan memberikan persembahan atau sesaji (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2019).

Seperti keberadaan arca atau murti yang dipuja di Pura Taman Baka Banjar Pangambangan Batubulan Gianyar. Desa ini memuja sebuah murti yang di namai *Togog Tualen Maketu*. *Togog* atau yang dikenal dengan patung ini merupakan simbol yang memiliki sejarahnya tersendiri. *Togog Tualen Maketu* ini telah ada sejak kurang lebih seratus tahun yang lalu. Pada umumnya orang di Bali mengetahui bahwa *Tualen* itu merupakan salah satu tokoh pewayangan terkenal dalam tradisi Bali yang berperan menjadi seorang punakawan atau di Bali dikenal dengan istilah parekan atau yang dalam konteks kesehariannya sebagai seorang pengasuh atau penasihat para ksatria.

Tualen selain dalam bentuk wayang, di Bali terdapat dalam bentuk patung. Bahkan patung *Tualen* sering ditemukan di sebelah kanan dan kiri pintu masuk pekarangan warga sebagai patung ucapan selamat datang. Akan tetapi tampilan dan fungsinya tentu berbeda. Patung *Tualen* yang ada di Pura Taman Baka menggunakan *Ketu*. Penggunaan *Ketu* ini menunjukkan gelar seorang Rohaniawan. Perbedaan kedua hal ini menunjukkan adanya evolusi atau transformasi dari karakter pewayangan sebelumnya dengan *Tualen* yang ada di Pura Taman Baka. Evolusi ini tampak dari *Tualen* yang dalam pewayangan berpenampilan biasa akan tetapi di Pura Taman Baka Banjar Pangambangan Batubulan sosok *Tualen* ini menggunakan *Ketu* dan tampilan seperti seorang *Sulinggih*. Penggunaan *Ketu* ini menunjukkan beberapa konteks. Selain itu jika dilihat dalam konsep pewayangan berarti hal tersebut telah melampaui dari kekusaan seorang raja yang dipuja oleh masyarakatnya. Status dari *Tualen* inipun sangat berbeda, melampaui tingkatan warna dalam agama Hindu. Maka keberadaan dari *Togog Tualen Maketu* ini perlu di kaji untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep dari *Tualen* tersebut. Apakah ada kaitannya dengan konsep pewayangan *Tualen* di Bali dan adakah nilai-nilai lain yang terkandung di dalam *Togog Tualen Maketu* ini.

II. METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam penyusunan, penyajian dan analisisnya dilakukan dengan pemaparan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:309). Sumber data diperoleh dari melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang *Togog Tualen Meketu*. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2020 di Pura Taman Baka, Banjar Pengambangan, Batubulan Gianyar. Selain itu, data juga diambil dari studi kepustakaan. Buku-buku yang terkait dengan pembahasan aksiologi maupun murti yang juga bersumber dari jurnal atau artikel. Jadi dalam menyusun analisis data dilakukan pemilahan data terlebih dahulu, membedakan dan menyusun data-data yang sesuai dengan apa yang dikaji, memeriksa secara cermat dan mencari secara berulang-ulang data sehingga data dapat tersusun sesuai dan mendapat suatu kesimpulan akhir yang diterima. Teknik yang digunakan dalam penyajian analisis data pada penelitian ini yaitu teknik deskriptif. Dalam artikel karya idtesis yang berjudul “Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif” dituliskan bahwa teknik deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Jadi dalam menyajikan hasil analisis data penulis menggunakan tehnik deskriptif dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi, berupa kutipan-kutipan yang penulis dapat beserta hasil wawancara.

III. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewa Badra tanggal 24 April 2020, Beliau menjelaskan bahwa *Togog Tualen Maketu* adalah *togog* atau patung yang disakralkan di Pura Taman Baka. Secara mitologi, *togog* ini sebagai simbol yang terkait dengan Bisama atau kesepakatan penguasa awal daerah yang sekarang dikenal dengan nama Batubulan dengan Dewa Kalesan yang dahulu memasuki wilayah tersebut. Abad XVII Dewa Agung Kalesan, yang merupakan anak angkat raja Badung yang bernama I Gusti Ngurah Jambe Pule datang dan ingin mendirikan istana di Batubulan, sebelum kedatangan Beliau dahulu wilayah bagian utara atau wilayah Batubulan sekarang dikuasai oleh keturunan Bhujangga atau warga setempat juga menyebutnya dengan keturunan Senggu. Ketika kedatangan Dewa Kalesan ke Batubulan, disana terjadi perundingan yang mempertanyakan kedatangan Dewa Kalesan itu sendiri. Apakah Beliau datang untuk mencari tempat (*genah*) atau kekuasaan (*linggih*). Hingga akhirnya setelah di mediasi oleh Jambe Pule maka wilayah Batubulan dikuasai atau dipimpin oleh Dewa Kalesan dan Ida Rsi Bhujangga yang merupakan penguasa lama hanya sebagai pemilik wilayah setempat tidak dengan memimpin lagi, sehingga pada saat itu terjadi pembagian tugas antara kedua belah pihak dan adanya *Togog Tualen Maketu* sebagai simbol dari kejadian tersebut.

Bila dilihat dari makna *Togog Tualen Maketu*, menurut Ngurah Pertu, jika berbicara tentang kasanah dunia punakawan yang ada di Bali yang erat kaitannya dengan seni pertunjukkan wayang, tokoh-tokoh yang disimbolkan yaitu salah

satunya *Tualen*. Sosok *Tualen* ini juga dikenal sebagai *Sang Hyang Ismaya* dan *Sang Hyang Ismaya* ini pun dikenal sebagai Siwa. Jadi pengejawantahannya adalah Siwa sebagai *Sang Hyang Ismaya* diwujudkan sebagai *Tualen*. Beliau yang menggunakan *ketu* yang juga merupakan simbol dari Siwa (wawancara 28 Mei 2020). Dilihat dari hal tersebut, sosok *Tualen* yang juga merupakan *Sang Hyang Ismaya* dan Siwa itu sendiri merupakan sosok yang dikenal mengetahui segala aktivitas yang ada di dunia ini dan Beliau merupakan sosok yang sangat bijaksana, maka dari itu Beliaulah yang dipercayai dan diyakini keberadaannya sehingga dimunculkan dalam bentuk patung yang dipuja.

Selain itu, *Togog Tualen Meketu* memiliki nilai-nilai yang dalam hal ini berkaitan dengan aksiologi. Aksiologi adalah studi filosofi tentang hakikat nilai-nilai. Menurut Bramel dalam Amsal Bakhtiar (2004:164) ada tiga wilayah aksiologi, yaitu

1. *Moral Conduct*; merupakan tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yaitu etika.
2. *Estetic Expression*; merupakan ekspresi keindahan. Bidang ini menimbulkan atau melahirkan suatu keindahan.
3. *Social-Political Life*; merupakan kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan atau memunculkan filsafat sosio-politik.

Dari tiga wilayah diatas dapat dilihat nilai-nilai yang ada dalam *Togog Tualen Maketu* yaitu,

3.1 Nilai Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos* yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan (K. Bertens, 2013:3-4). Sedangkan dalam Agama Hindu etika dikenal dengan tata susila merupakan pedoman baik (*Subha Karma*) dan buruk (*Asubha Karma*) dalam bertingkah laku. Selain itu kebaikan dalam agama Hindu dapat dilihat dari *Tri Kaya Parisudha* atau tiga perbuatan atau perilaku yang disucikan. *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari

1. *Manacika* artinya berpikir yang baik, bersih dan suci. Pikiran merupakan sumber dari segalanya yang sangat luar biasa untuk itu pikiran perlu dikendalikan.
2. *Wacika* artinya berkata atau berbicara yang baik, jujur, sopan dan tidak menjatuhkan. Sebelum berbicara hendaklah dipikirkan terlebih dahulu agar tidak menyakiti orang lain.
3. *Kayika* artinya berbuat atau berperilaku yang baik, benar dan tidak menyakiti. Perilaku atau perbuatan merupakan cerminan dari seseorang (Atmaja, 2010:45).

Dalam hal ini nilai etika yang ada dalam *Togog Tualen Maketu* di Pura Taman Baka Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Gianyar yaitu kebiasaan atau norma yang timbul di Desa Batubulan adalah ketika ada orang jatuh atau kecelakaan, maka harus ditebus dengan *banten pengulapan* yang disertai *Wayang Klupak Tiyung* berupa *Tualen*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Arnawa tanggal 27 April 2020, Beliau menjelaskan bahwa Keberadaan *Wayang Klupak Tiyung* dalam *banten pengulapan* di Batubulan erat kaitannya dengan *Togog Tualen Maketu*. Penggunaan *Wayang Tualen Maketu* ini berasal dari ucapan atau sumpah dari Ida Rsi Bhujangga Gede Tahak yang juga dikenal oleh masyarakat sebagai *Ida Rsi Iyik* yaitu bagi siapapun yang jatuh atau kecelakaan

di daerah Batubulan sampai melontarkan Iyik ketika terkejut, maka ia diwajibkan mempersembahkan *peras tulung sayut* dengan *Wayang Klupak Tiying* berupa *Tualen Maketu*. Ketika ada orang jatuh biasanya secara tidak sengaja akan mengucapkan kata “*Ik* atau *Iyik*” dan hal tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat artinya memanggil *Ida Rsi Iyik* atau sosok dari *Tualen Maketu*. Maka ketika melaksanakan pembersihan atau *ngulapin* setelah jatuh, hendaklah *banten pengulapan* berisi *Wayang Klupak Tiying*. Menurut Gede Oka, jika tidak berisi *Wayang Klupak Tiying* maka orang yang bersangkutan akan merasakan sakit yang tidak sembuh-sembuh dan kejadian seperti ini telah terbukti (wawancara, 29 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anom Ranuara tanggal 30 April 2020, Beliau menjelaskan bahwa meskipun orang yang jatuh di Batubulan bukan orang asli Batubulan pasti mereka akan mencari tahu pada *jro mangku* atau orang asli Batubulan mengenai apa-apa saja yang di persembahkan ketika mengalami kecelakaan. Jika orang yang tidak tahu pasti sakit yang ia rasakan itulah yang akan memberitahu. Atau dapat dikatakan bila ketika ada sebuah kejanggalan maka kejanggalan itu pula yang akan memberitahu sehingga secara tidak langsung pasti diri sendiri yang akan mencari jalan dari kejanggalan tersebut.

Selain itu, keberadaan *Togog Tualen Maketu* memunculkan aspek moral atau tindakan baik serta masuk akal dan dapat diterapkan oleh masyarakat setempat yaitu sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh sang *Tualen* seperti mengayomi, adil, memecahkan masalah-masalah rumit, sabar, menghormati, bijaksana dan penggunaan Ketu pada *Tualen* inipun memiliki nilai spiritual yang juga menunjukkan jika masyarakat setempat tidak lupa dengan sejarah dan harus ingat dengan kewajibannya sebagai masyarakat Hindu untuk selalu memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. Sehingga bila seluruh aspek ini diterapkan maka kehidupan masyarakat akan harmonis dan jauh dari kegelapan.

3.2 Nilai Estetika

Seni berasal dari bahasa Melayu yang berarti halus, tipis, dan lembut. Dalam tradisi estetika Barat, seni memang selalu dimengerti sebagai *ars* (keterampilan), *tekhe* (keahlian), dan berkaitan erat dengan keindahan (*kalon*). Yang sering terabaikan adalah bahwa seni terutama berkaitan dengan “penciptaan”, *poein*, dan akar kata “Estetika” adalah *aisthenasthai*, yang artinya adalah “persepsi”. Maka seni terutama adalah soal “menciptakan persepsi baru” (Sugiharto, 2014:17). Seni merupakan bentuk imitasi dari keindahan alam yang ditata sesuai inspirasi dan ide yang dimiliki oleh seorang seniman. Hasil dari buah pikiran ini nantinya akan menimbulkan atau melahirkan suatu keindahan yang dapat dinikmati. Agama Hindu memiliki sudut pandang keindahan yang dikemukakan oleh Bharata sekitar abad ke V dalam kitabnya yang berjudul *Natyasastra* (Djelantik, 1999:195) yang telah dikembangkan secara terus menerus oleh pengikutnya, dan Estetika Hindu dikenal dengan rumusan bahwa suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam (*sad*) syarat atau perincian (*angga*) sehingga hal ini juga disebut dengan *Sad Angga*. Bagian-bagian yang terdapat dalam *Sad Angga* ini akan menjelaskan *Togog Tualen Maketu* dalam kaitannya dengan Estetika Hindu yang terdiri dari sebagai berikut :

3.2.1 *Rupabheda*

Rupabheda artinya perbedaan bentuk, yakni bentuk-bentuk yang digambarkan harus dapat segera dikenali oleh yang melihatnya. Dalam hal ini, pengamatan dari objek yang ditunjukkan harus jelas keberadaannya, sehingga hal-hal yang akan diamati dapat dibedakan dengan sesuai. *Togog Tualen Maketu* atau yang juga disebut dengan Ratu Gede *Tualen* Sakti atau *Ida Rsi Iyik* yang berada di Pura Taman digambarkan kedalam sosok patung yang dibuat dari Batu Padas yaitu salah satu jenis batu sedimen yang terbentuk dari pasir dan tanah yang mengeras yang menyerupai karang. Sosok *Tualen* ini menggunakan *Ketu* dan *Genitri* atau atribut yang sama dengan *Sulinggih* ketika *Sulinggih* memimpin upacara. Hal ini sangat terukir jelas pada patung tersebut. Selain itu, *Togog Tualen Maketu* ini menggunakan *saput* atau kain berwarna hitam putih atau juga dikenal dengan *saput poleng*. Penggambaran *Togog Tualen Maketu* ini sangat jelas sehingga dapat dengan mudah diamati.

3.2.2 *Sadrsya*

Sadrsya, artinya kesamaan dalam penglihatan, maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang dikandung didalamnya. Penggambaran ini tentu secara tidak langsung diharapkan dapat menyampaikan pesan yang dimaksud oleh pembuat kepada penikmatnya. Bentuk dari *Togog Tualen Maketu* yang ada di Pura Taman Baka terukir jelas dan dapat diamati dengan seksama. Sosok *Tualen* yang menjadi Tokoh disini seperti yang telah ada dalam cerita-cerita pewayangan, merupakan sosok yang bijaksana, mengayomi semua makhluk sehingga sosok Beliaulah yang dipuja. Selain itu, sosok *Tualen* merupakan Sang Hyang Ismaya atau Siwa yang identik dengan *Bhujangga*.

Penggunaan *Ketu* pada sosok *Tualen* menurut Anom Ranuara ini menunjukkan Bhagawanta, seorang rohaniawan, brahmana atau di Bali dikenal dengan seorang *Sulinggih* yang memimpin upacara keagamaan di Bali yang merupakan simbol dari Dewa Siwa (wawancara, 30 April 2020). *Bhawa* atau juga disebut dengan *ketu* atau *amakuta* atau *swetabhawa*, adalah perangkat busana yang dikenakan pada kepala (hulu) *Sang Pandita*, sebagai mahkota pada saat beliau melakukan pemujaan sekaligus simbol *Dewata Nawa Sanga* yang dipujanya (Sidemen, 2019:222).

Dimana *sulinggih* atau yang juga dikenal dengan *pedanda* ini termasuk tahapan terakhir penyempurnaan di dalam tingkatan kehidupan atau evolusi manusia di atas bumi, dari sudut pandang orang Bali utamanya agama Hindu adalah mencapai kasta brahmana dan ditugasi menjadi seorang *pedanda*, seorang pendeta tinggi, yaitu dari manusia sederhana menjadi prajurit, negarawan, sarjana, pendeta, dan setelah meninggal menjadi Dewa. Hanya dengan mencapai kedudukan ini kehidupan tertinggi di dalam skala yang panjang dan sulit dari evolusi memberkati *pedanda* dengan sebuah ciri gaib dan membenarkan – setidaknya di dalam mata mereka sendiri – keunggulan mereka atas semua orang yang hidup (Covarrubias M, 2013:325). Keberadaan atau dalam tingkatan *pedanda* ini dianggap sebagai tempat yang sangat mendekati dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain menggunakan *Ketu*, Sang *Tualen* inipun dilengkapi dengan atribut lain yang biasa digunakan oleh seorang *Sulinggih*. Sehingga *Togog Tualen Maketu* ini merupakan seorang *Bhujangga* yang dijadikan Bhagawanta yang mengetahui segala aktivitas. Anom Ranuara menambahkan *Togog Tualen Maketu* juga dilengkapi dengan *saput poleng* yang merupakan simbol dari

Sudamala. Adanya hitam dan putih, gelap serta terang merupakan kuasa dari Beliau, Beliau yang menentukan (wawancara, 30 April 2020).

3.2.3 Pramana

Pramana, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat. Sebagai konsekuensi prinsip sadrsya maka tradisi menentukan patokan mengenai ukuran-ukuran dari tokoh-tokoh mitologis yang pada dasarnya adalah perwujudan dari ide-ide tertentu. Ukuran yang tepat disini dimaksudkan pada objek yang diamati walaupun mengambil dari tokoh-tokoh mitologis, akan tetapi penyesuaian dari objek tersebut tetap berpatokan pada tradisi yang ada di daerah setempat. Sehingga hal ini akan memunculkan makna lain dari objek tersebut. *Togog Tualen Maketu* dalam hal ini sosok *Tualen* yang sebelumnya merupakan sosok yang hadir di pewayangan. Sedangkan menurut Arnawa sekitar tahun 923 Masehi sosok *Tualen* dimunculkan di Desa Batubulan tepatnya di Pura Taman Baka dalam wujud patung dan dipuja (wawancara, 27 April 2020). Sosok *Tualen* yang menggunakan *ketu* ini pun dipercayai sebagai sosok yang melindungi dan mengayomi daerah Batubulan, sehingga patung atau *Togog Tualen Maketu* ini masih di puja hingga sekarang. *Togog Tualen Maketu* ini memiliki tinggi kurang lebih satu meter dengan posisi sang *Tualen* menghadap kedepan.

3.2.4 Wanikabangga

Wanikabangga yaitu penguraian dan pembuatan warna. *Togog Tualen Maketu* di Taman Baka *Banjar* Pengambangan Desa Batubulan Gianyar merupakan *Togog* atau patung yang ada sejak dahulu dan *Togog Tualen Maketu* ini tidak ada diubah atau dibenahi oleh *pengempon* setempat sebelumnya, sehingga patung ini tidak menunjukkan warna lain selain warna keabu-abuan yang berasal dari batu padas yang merupakan bahan dasar dari *Togog Tualen Maketu* itu sendiri. Akan tetapi, penegasan dari sosok *Tualen* ini dapat dilihat dari penggunaan *saput poleng* yang melingkupi dari pinggang hingga kebagian bawah *Togog Tualen Maketu* tersebut.

3.2.5 Bhawa

Bhawa yaitu dapat diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. Dalam hal ini seni yang dibuat hendaklah mampu memancarkan suasana dan rasa dari sang pembuat ketika menciptakan karya seni tersebut. *Togog Tualen Maketu* merupakan *Togog* yang dibuat atas rasa bahagia dan bersyukur karena *Togog Tualen Maketu* ini merupakan sosok pengayom (Anom Ranuara, wawancara 30 April 2020).

3.2.6 Lawanya

Lawanya berarti keindahan daya pesona. Seni bukan hanya soal teknik atau keterampilan, tetapi ekspresi yang memberikan wibawa transcendental. Keindahan yang terpancar dalam seni ini akan mempertegas dan menjadi daya tarik dari seni itu sendiri. *Togog Tualen Maketu* di Pura Taman Baka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan sosok patung *Tualen* yang menggunakan *ketu*. Hal ini menunjukkan daya pesona yang mana sosok *Tualen* ini bukanlah sosok biasa, melainkan sosok Beliau merupakan seorang Brahmana, Sang Hyang Ismaya yang mengetahui segala sesuatu. Keberadaan *Togog Tualen Maketu* di Batubulan masih ada hingga sekarang ini menegaskan bahwa sosok *Tualen* ini sangat berperan penting dan tetap dipuja oleh masyarakat setempat utamanya keturunan Bhujangga.

Keindahan daya pesona dari *Togog Tualen Meketu* lainnya dapat dilihat dari tempat dimana *Togog Tualen Maketu* ini *disthanakan*. Dahulu Pura Taman Baka berada ditengah-tengah sawah, namun seiring berjalannya waktu sawah

sekelilingnya kini telah menjadi pemukiman warga. Akan tetapi, yang tidak berubah adalah bagaimana Pura Taman Baka tersebut tetap dipertahankan seperti dahulu yakni tidak ditembok dengan menggunakan batu bata atau batako permanen melainkan hanya dari tanaman yang merambat saja atau semak-semak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gede Oka tanggal 9 Mei 2020, Beliau menjelaskan bahwa pura tersebut sengaja tidak *disengker* atau ditembok permanen untuk mempertahankan kesakralan tempat tersebut.

3.3 Nilai Sosial Politik atau Sosial Budaya

Social-Political Life; merupakan kehidupan sosial politik dalam hal ini akan melahirkan atau memunculkan filsafat sosio-politik. Konteks sosial-political, aksiologi tampak jelas pada hasil kebudayaan manusia. Maka dalam hal ini hubungan nilai dengan budaya tidak dapat dilepaskan. *Togog Tualen Maketu* erat kaitannya dengan beberapa nilai sosial politik maupun dengan sosial budaya yaitu keberadaan *Togog Tualen Maketu* di Pura Taman Baka membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Selain kewajiban penggunaan *Wayang Klupak Tiyung* seperti yang telah disebutkan diatas, keberadaan *Togog Tualen Maketu* ini juga memberikan pemahaman akan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa yang *bersthana* di Batubulan. Hal ini dibuktikan dengan ingatnya masyarakat setempat untuk selalu mengucapkan rasa syukur ketika mendapatkan sesuatu seperti ketika memanen padi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gede Oka tanggal 8 Mei 2020, Beliau menjelaskan bahwa dahulu ketika akan memberantas *merana* orang-orang akan datang memohon petunjuk atau berdoa agar hal-hal yang merugikan ketika dalam proses bertani seperti adanya hama wereng dapat hilang dan ketika musim panen masyarakat akan datang untuk menghaturkan padi yang ditempati dengan *tamas*. Hal ini ditujukan untuk mengucapkan rasa syukur serta terimakasih dihadapan Beliau atas karunia yang telah diberikan.

Sekarang ini sudah tidak banyak lahan persawahan yang dapat dijumpai di *Banjar* Pengambangan, akan tetapi aktivitas masyarakat yang menunjukkan rasa hormat kepada keberadaan *Togog Tualen Maketu* tetap dapat dilihat dengan adanya sesajen yang dihaturkan di depan pintu masuk wilayah tempat Beliau *disthanakan*. Pedagang yang berada di wilayah sekitar pura pun tidak lupa selalu *mebanten canang* yang dilengkapi dengan *rarapan* seperti permen atau jajanan.

Selain itu, adanya perubahan budaya yang terjadi di daerah Batubulan dengan adanya *Togog Tualen Maketu* yaitu keberadaan *Wayang Klupak Tiyung* yang terdapat pada *banten pengulapan* atau yang dikenal dengan *banten Ik*. Bila pada umumnya di Bali jika orang kecelakaan atau jatuh dan diadakan upacara maka akan menggunakan *banten pengulapan* seperti biasanya yaitu berupa *peras tulong sayut* akan tetapi di Batubulan hal ini berbeda. Kepercayaan di wilayah setempat dari sejarah yang telah ada seperti yang dijelaskan diatas, *banten pengulapan* ini dilengkapi dengan *Wayang Klupak Tiyung*.

Togog Tualen Maketu juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai pemersatu masyarakat. Menurut Anom Ranuara hal ini dilihat dari dahulu Batubulan dibagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah Tege yang merupakan asli Batubulan, Tegal Tamu yang berasal dari Pemecutan Badung dan Den Jalan yang merupakan bagian Sukawati (wawancara, 24 Juni 2020). Ketiga wilayah ini disatukan menjadi satu wilayah yaitu Batubulan dan masyarakatnya bisa saling berbaur satu sama lain. selain itu, *Togog Tualen Maketu* juga berfungsi sebagai pembagi tugas berdasarkan hasil wawancara dengan Dewa Badra pada tanggal 24 April

2020, Beliau menjelaskan bahwa *Togog Tualen Maketu* berfungsi sebagai pembagi tugas yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti keberadaan Dewa Kalesan yang memimpin rakyat dan *Ida Rsi Iyik* yang memiliki wilayah sehingga di Batubulan sekarang ini jika berhubungan dengan kewilayahan maka segalanya akan diselesaikan oleh keturunan *Ida Rsi Iyik* dan aktivitas Beliau sekarang lebih kepada upacara seperti *Macaru* atau *Naur* di Batubulan. Selain itu *Togog Tualen Maketu* berfungsi sebagai pengukuh status sosial (Dewa Badra, wawancara 24 April 2020). Dengan keberadaan *Togog Tualen Maketu* ini menandakan jika di Batubulan tidak memandang perbedaan status sosial. Semuanya dipandang sama, tidak lagi ada perbedaan yang memecah belah masyarakat setempat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu simpulan yaitu *Togog Tualen Maketu* memunculkan kebiasaan atau norma yaitu ketika jatuh harus mempersempahkan *peras tulung sayut* dengan *Wayang Kelupak Tijing*. Selain itu, tindakan baik yang diterapkan dari sosok *Togog Tualen Maketu* ini bisa dilihat dari sosok *Tualen* yang memiliki sifat-sifat mulia sehingga memunculkan aspek moral dan penggunaan *Ketu* pada *Tualen* inipun memiliki nilai spiritual. *Togog Tualen Maketu* yaitu sosok *Tualen* diaplikasikan kedalam bentuk patung yang muncul dari adanya alih kuasa di Batubulan. *Tualen* merupakan Sang Hyang Ismaya atau Siwa yang identik dengan Bhujangga, penggunaan *Ketu* pada sosok *Tualen* menunjukkan Bhagawanta sehingga *Togog Tualen Maketu* ini merupakan seorang Bhujangga yang dijadikan Bhagawanta yang mengetahui segala aktivitas. *Togog Tualen Maketu* membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dalam hal keseharian dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. M. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bakhtiar, A. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Covarrubias, M. 2013. *Pulau Bali - Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Djelantik, D. A. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Idtesis. 2012. "Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif". <https://idtesis.com/tag/metode-deskriptif/> 02 Nopember 2019 13.23 WITA
- Sidemen, I. B. 2019. *Perangkat Pemujaan Sulinggih*. Denpasar: UNHI Press.
- Sugiharto, B. 2014. *Apa Itu Seni?* Bandung: Matahari.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. 2019. *Arca*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Arca> 27 Oktober 2019